

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami masalah yang demikian rumit. UNESCO meletakkan Indonesia dengan Human Development Index (HDI) pada urutan ke-112 di antara 174 negara yang diteliti, sedangkan *The Political and Economics Risk Consultancy* (PERC) yang berpusat di Hongkong telah meletakkan sistem pendidikan di Indonesia pada urutan ke-12 diantara 12 negara yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan di Indonesia sedang tidak nyaman (Suparlan, 2011: 01). Saat ini berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah antara lain yaitu dengan memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perubahan Kurikulum Berdasarkan Kompetensi (KBK) yang diberlakukan secara serentak pada semua jenjang sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) tahun ajaran 2004 dan dimantapkan lagi pada 2 Juni Tahun 2006 (melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah) yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan langkah

kongkrit dalam rangka memenuhi tuntutan pembaharuan pendidikan nasional.

KTSP yang diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2006 tidak jauh berbeda nasibnya dengan KBK. Kurikulum KTSP yang dianggap sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KBK) ini memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah (lembaga tingkat satuan pendidikan) untuk pengembangannya. Guru dan sekolah diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan berpatokan pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Sementara itu, sebagaimana dalam KBK, kadar wawasan dan pemahaman guru dan sekolah terhadap KTSP masih sangat beragam, yang tentu akan berdampak pada keragaman penerapannya di lapangan, terutama dalam KBM-nya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan esensial antara KBK dan KTSP. Keduanya sama-sama merupakan seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya nampak pada teknis pelaksanaan. Jika KBK disusun oleh pemerintah pusat, dalam hal ini Depdiknas, KTSP disusun oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing, dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, walaupun masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional Panduan Penyusunan KTSP yang disusun oleh badan independen yang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Adanya kebebasan untuk berkreasi dengan berpatokan pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan penyusunan kurikulum yang diberikan kepada Guru dan Sekolah menjadikan adanya berbagai program yang kemudian muncul sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini akan mencirikan sekolah-sekolah tersebut, baik di SMA ataupun di SMP.

SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang memiliki ciri khusus di bidang keterampilan. SMP Negeri 15 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Tegal Lempuyangan No. 61 Yogyakarta ini memiliki program yang berbeda dengan SMP pada umumnya. Sekolah ini memberikan tiga pelajaran muatan lokal yaitu teknik bangunan untuk kelas VII, teknik pengolahan logam untuk kelas VIII dan teknik listrik untuk kelas IX.

Mengacu pada struktur kurikulum dalam standar isi, alokasi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran muatan lokal untuk jenjang SMP/MTs/SMPLB masing-masing 2 jam pelajaran per minggu, untuk setiap 1 jam pelajaran itu 40 menit (E. Mulyasa, 2007: 275). Berbeda dengan acuan tersebut, SMP Negeri 15 Yogyakarta memberikan waktu untuk mata pelajaran muatan lokal keterampilan ini yaitu 4 jam pelajaran setiap minggunya dan membagi menjadi 2 bagian yaitu teori dan praktik, untuk 1 jam pelajaran alokasi waktunya adalah 40 menit. Adanya program tersebut diharapkan berdampak pada siswa dalam mengasah bakat yang dimiliki pada bidang-bidang tertentu, dan kelak dapat digunakan dalam pemilihan karirnya.

Semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang ada, menjadikan masing-masing individu bersaing ketat untuk mendapatkan posisi pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan juga sesuai dengan minat yang dimiliki. Kondisi yang seperti inilah yang menjadikan SMP Negeri 15 Yogyakarta tetap mempertahankan program muatan lokal keterampilan yang wajib diikuti oleh semua siswa, harapannya disini untuk lebih membekali siswa dengan keterampilan tersebut dan juga untuk mengasah kemampuan siswa agar siswa dapat mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki.

Penerimaan siswa baru di SMP Negeri 15 Yogyakarta memiliki perbedaan dari segi akademiknya. Kenyataan yang ada di lapangan siswa yang masuk ke SMP Negeri 15 Yogyakarta ini memiliki nilai UAS di tingkat Sekolah Dasar (SD) yang tergolong rendah, maksudnya disini nilai akademik yang dimiliki siswa SMP ini termasuk dalam kategori rendah apabila dilihat dari nilai UAS. Kondisi ini juga berpengaruh pada proses pelaksanaan program muatan lokal keterampilan dan juga bahkan berpengaruh pada pelaksanaan program pelajaran yang lainnya. Dalam hal ini pelaksanaan program muatan lokal disini juga mengalami permasalahan yang cukup besar yang berakibat siswa sampai tidak menyelesaikan laporan akhir semester.

Siswa tingkat SMP termasuk dalam masa remaja. Masa remaja ini bermula dari usia 13-17 tahun (Hurlock, 2008: 206). Sehubungan dengan tugas perkembangan pada masa remaja yang berkaitan dengan kemandirian ekonomis belum dapat tercapai. Apabila sudah ada yang

memilih suatu pekerjaan dengan tepat, maka memerlukan pelatihan yang cukup lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nanti (Hurlock, 2008: 209). Kondisi usia yang termasuk dalam masa remaja menjadikan anak-anak usia ini masih gemar bermain dan juga masih dalam tugas perkembangan pencarian jati diri. Program ini menjadikan ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir semesternya berupa laporan. Usia SMP ini masih terbilang dini untuk menerima pelajaran keterampilan yang sudah menjurus pada salah satu pekerjaan. Walaupun sudah diupayakan untuk meringankan materi yang diberikan tetapi masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran ini terbukti dengan adanya siswa-siswa yang tidak mengerjakan laporan akhir tersebut. Keadaan ini juga menjadi salah satu faktor perlunya evaluasi terhadap program muatan lokal (mulok) keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta ini. Usia remaja yang didominasi dengan pencarian jati diri, tetapi di SMP ini sudah mulai dikenalkan jenis-jenis keterampilan yang nantinya dapat digunakan dalam pemilihan karir di masa depan perlu menjadi sorotan untuk dievaluasi dalam pelaksanaannya.

Selain adanya faktor usia yang masih relatif awal untuk menerima bekal keterampilan, peralatan yang digunakan untuk praktik keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta tergolong canggih karena peralatan tersebut merupakan peralatan peninggalan Sekolah Teknik yang terdahulu. Sedangkan sekolah teknik yang dimaksud tersebut mencetak siswa-siswa

yang siap kerja. Kemudian muncul peraturan yang melarang anak usia 13-17 tahun untuk bekerja, sehingga sekolah tersebut hanya mengasah kemampuan keterampilan dasar yang dimiliki oleh siswa. Sehubungan dengan itu, karena alat-alat yang digunakan sudah tergolong canggih, sehingga siswa-siswa belum siap menggunakan alat-alat tersebut. Alat-alat yang digunakan untuk praktik keterampilan tersebut memang dirancang untuk mempersiapkan siswa agar benar-benar mahir dan siap kerja setelah selesai jenjang SMP, sedangkan saat ini pelajaran yang harus diberikan adalah pelajaran-pelajaran dasar yang seharusnya menggunakan alat-alat yang sederhana. Harapannya disini siswa akan lebih mengasah kemampuan dasar keterampilan yang dimiliki siswa tersebut dan bukan menyiapkan siswa agar siap kerja. Dengan bekal dasar yang dimiliki nantinya akan menjadi bekal siswa untuk menempuh jenjang pendidikan lebih lanjut ke SMK tujuannya agar siswa lebih terlatih lagi dengan pelajaran yang lebih mendalam dan nantinya siap bekerja dengan kemampuan yang profesional.

Proses pelaksanaan muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta ini diikuti oleh seluruh siswa baik kelas VII, VII, dan IX. Masing-masing tingkatan kelas mendapatkan keterampilan yang berbeda-beda. Kenyataan yang ada di lapangan pelaksanaannya mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Ada beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan malas-malasan. Hal itu diungkapkan oleh guru pelajaran yang bersangkutan. Maksudnya disini siswa malas dalam

mengikuti pembelajaran, yang dampaknya ada beberapa siswa yang tidak menyelesaikan laporan akhir semester. Kemudian ketika siswa ditanya hal tersebut oleh Guru BK , siswa mengakui bahwa siswa tersebut malas mengerjakan laporan akhir semester. Sudah berbagai cara dilakukan oleh Guru BK agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yang nantinya akan menjadi dasar ketika menempuh jenjang pendidikan selanjutnya di SMK, tetapi kenyataannya sampai saat ini setiap tahunnya masih saja ada permasalahan tersebut yang muncul.

Program muatan lokal keterampilan yang ada di SMP Negeri 15 Yogyakarta ini mengarahkan siswanya untuk mempelajari keterampilan yang lebih lengkap di tingkat SMK, tetapi kenyataan yang terjadi tidak sedikit siswa yang masuk ke SMA, dan di SMA tidak diajarkan pelajaran keterampilan seperti di SMK. Bahkan apabila dipersentase, hampir mendekati 50% siswa meneruskan di tingkat SMA. Kenyataan tersebut menjadi bukti motivasi siswa dalam menerima pelajaran keterampilan di SMP masih terbilang rendah karena kemampuan yang harusnya lebih diasah lagi ternyata hanya berhenti di SMP saja. Hal tersebut dapat menjadi penghambat perkembangan kreatifitas siswa yang seharusnya semakin dikembangkan tetapi kenyataannya tidak dapat diasah lebih mendalam.

Adapun Program muatan lokal (mulok) keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta yang terdiri dari 3 keterampilan yaitu keterampilan bangunan, logam, dan listrik ini juga erat hubungannya dengan pemilihan

karir siswa. Tetapi, sayangnya sampai saat ini belum ada evaluasi yang dilakukan pada program muatan lokal (mulok) keterampilan ini. Banyaknya kemungkinan yang akan terjadi karena adanya pengaruh usia anak tingkat SMP yang menjadikan perlunya dilakukan penelitian evaluasi kaitannya dengan program muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta ini.

Berdasarkan jurnal ilmiah pendidikan, penelitian sebelumnya yang sudah dilaksanakan oleh Maria J. Wantah (2008) dari Universitas Negeri Yogyakarta tentang evaluasi program pendidikan inklusif di SD Negeri Gejayan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dari hasil penelitian yang dilakukan, berbagai aspek yang dipandang yaitu konteks, masukan, proses dan hasilnya adalah baik. Komponen penilaian pada aspek konteks itu berjalan dengan baik. Komponen masukan dari siswanya juga sesuai dengan program yaitu ada siswa-siswa yang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Komponen proses pelaksanaan program juga berjalan baik, siswa-siswa antusias dalam melaksanakan kegiatan. Kemudian untuk komponen hasilnya juga baik yaitu ABK merasa senang karena dapat belajar dengan teman-temannya yang merupakan anak normal walaupun pencapaian hasil belajarnya belum seperti anak normal pada umumnya.

Adanya penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti program muatan lokal keterampilan yang ada di SMP Negeri 15 Yogyakarta dengan cara mengevaluasi program tersebut secara keseluruhan. Komponen yang dapat dinilai secara keseluruhan untuk evaluasi ini adalah komponen konteks,

komponen masukan, komponen proses dan juga komponen hasil dari pelaksanaan program. Komponen konteks itu merinci lingkungan yang berkaitan dengan pelaksanaan program tersebut. Komponen masukan yaitu tentang kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Komponen proses yaitu berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan berdasar program tersebut. Kemudian yang terakhir yaitu komponen hasil yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada siswa setelah menerima muatan lokal keterampilan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Jumlah jam pelajaran muatan lokal keterampilan yang melebihi standar yang seharusnya 2 jam, tetapi di SMP Negeri 15 Yogyakarta 4 jam pelajaran setiap minggunya.
2. Siswa belum siap menggunakan alat-alat canggih dalam praktik muatan lokal keterampilan.
3. Nilai akademik siswa yang masuk ke SMP Negeri 15 Yogyakarta tergolong rendah, dilihat dari nilai UAS Sekolah Dasar.
4. Siswa dalam mengikuti pelaksanaan program muatan lokal keterampilan dengan malas-malasan, terbukti ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan laporan akhir semester.

5. Banyaknya lulusan SMP Negeri 15 Yogyakarta yang harusnya mendapatkan pelajaran yang lebih mendalam di SMK, tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang meneruskan ke tingkat SMA.
6. Belum adanya evaluasi yang dilakukan pada program muatan lokal (mulok) keterampilan SMP Negeri 15 Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut sangat luas cakupannya, untuk lebih mengarahkan penelitian ini pada permasalahan pokok dan memperjelas ruang lingkup masalahnya, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut : evaluasi pelaksanaan program muatan lokal (mulok) keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada maka penulis menyusun rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana peranan komponen konteks yang berkaitan dengan lingkungan pendukung program muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta?
2. Bagaimana peranan komponen masukan yang berkaitan dengan kemampuan dasar siswa saat menerima muatan lokal keterampilan?
3. Bagaimana peranan komponen proses yang berkaitan dengan pelaksanaan program muatan lokal keterampilan?

4. Apakah pelaksanaan program muatan lokal keterampilan ini bermanfaat untuk siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan mengungkapkan pelaksanaan program muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta yang terkait dengan komponen konteks, komponen masukan, komponen proses dan hasil dari pelaksanaan program tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tentang pelaksanaan evaluasi program muatan lokal keterampilan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengevaluasi program muatan lokal (mulok) keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap pemilihan karir siswa.

b. Bagi Guru BK

Dapat mengetahui seberapa besar pengaruh adanya program muatan lokal (mulok) di SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap pemilihan karir siswa dan juga dapat membantu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling karir di sekolah.

c. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengetahuan terhadap siswa tentang manfaat dan pengaruh adanya program muatan lokal (mulok) keterampilan untuk membantu siswa dalam mengetahui pemilihan karir yang tepat di masa depan siswa itu masing-masing.